



Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Tingka Karya Nicco Machi

Julita Larashati ^{1*}, Ela Fatmawati Azid ², Hetilaniar ³, Darwin Effendi ⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: julitalarashati921@gmail.com^{1*}, ellafatmawati12345@gmail.com², shetilaniar@univpgri-palembang.ac.id³, darwinpasca2010@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: julitalarashati921@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze Nicco Machi's novel "Rata" through a sociological approach to literature, incorporating Lucien Goldmann's genetic structuralism theory. The background of this research is based on the view that literary works reflect the social structures and class ideologies that gave rise to them. The novel "Rata" depicts the realities of urban life, with its diverse social strata, economic conflicts, and existential problems faced by its characters. This study employed a qualitative descriptive method with content analysis techniques. Data were collected through in-depth reading of the text, identifying units of social meaning, and interpreting the narrative structure, which reflects the relationship between individuals and society. The results indicate that the novel portrays social inequality, individual alienation due to economic pressures, and identity struggles in the modern urban space. The narrative structure and characters in the novel "Rata" reflect the collective consciousness of the middle class, caught between idealism and materialistic reality. Thus, this work can be read as a social representation of changing values and power relations in contemporary Indonesian urban society.

Keywords: Alienation; Collective Consciousness; Social Class; Sociology of Literature; Urban Society.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel Tingkat karya Nicco Machi melalui pendekatan sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pandangan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari struktur sosial dan ideologi kelas yang melahirkannya. Novel Tingkat menggambarkan realitas kehidupan masyarakat urban dengan beragam lapisan sosial, konflik ekonomi, dan problem eksistensial yang dihadapi tokoh-tokohnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam teks, penandaan unit makna sosial, serta interpretasi struktur cerita yang merefleksikan hubungan antara individu dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memotret ketimpangan sosial, alienasi individu akibat tekanan ekonomi, dan pergulatan identitas dalam ruang kota modern. Struktur naratif dan karakter dalam novel Tingkat mencerminkan kesadaran kolektif kelas menengah yang terjepit antara idealisme dan realitas materialistik. Dengan demikian, karya ini dapat dibaca sebagai representasi sosial dari perubahan nilai dan relasi kekuasaan di masyarakat urban kontemporer Indonesia.

Kata kunci: Alienasi; Kelas Sosial; Kesadaran Kolektif; Masyarakat Urban; Sosiologi Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Lorem Ipsum Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya menyampaikan estetika bahasa, tetapi juga menggambarkan struktur sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ini, novel menjadi media refleksi atas realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk kehidupan manusia. Novel Tingkat karya Nicco Machi hadir sebagai representasi masyarakat urban yang sarat dengan problem sosial, seperti kesenjangan ekonomi, krisis identitas, dan konflik antar kelas sosial. Fenomena ini relevan dengan kondisi masyarakat modern Indonesia, di mana dinamika sosial kerap memunculkan ketegangan antara idealisme dan kebutuhan material.

Penelitian ini penting karena menawarkan pembacaan sosial terhadap karya sastra kontemporer yang belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek psikologis atau stilistika, sementara dimensi sosialnya belum

tergali secara komprehensif. Penelitian ini mencoba menutup kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Lucien Goldmann, yang menekankan keterkaitan antara struktur karya dan struktur sosial masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian sosiologi sastra berkembang sebagai salah satu pendekatan penting dalam penelitian sastra modern karena kemampuannya menghubungkan teks sastra dengan realitas sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini berupaya memahami karya sastra bukan hanya sebagai produk estetis, melainkan juga sebagai refleksi dari kondisi sosial, ekonomi, dan ideologis masyarakat pengarangnya. Beberapa penelitian terdahulu memperkuat relevansi pendekatan ini dalam konteks sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahmadani (2022) menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra efektif dalam mengungkap hubungan antara pengalaman tokoh dan realitas sosial di sekitarnya. Melalui analisis karya-karya novel Indonesia modern, keduanya menemukan bahwa dinamika sosial masyarakat, seperti pergeseran nilai dan ketimpangan kelas, termanifestasi secara jelas dalam konflik dan motivasi tokoh-tokoh sastra. Hal ini membuktikan bahwa teks sastra tidak pernah berdiri sendiri, melainkan senantiasa terkait erat dengan konteks sosial pembentuknya.

Temuan tersebut diperkuat oleh Putri Siregar (2023) yang meneliti karya sastra bertema urban. Ia menemukan bahwa karya sastra urban mencerminkan perubahan nilai sosial akibat modernisasi, terutama dalam penggambaran kelas menengah yang dihadapkan pada krisis identitas dan alienasi sosial. Siregar menegaskan bahwa ruang urban dalam karya sastra berfungsi sebagai simbol dari ketegangan antara modernitas dan tradisi, serta menjadi arena bagi pembentukan identitas sosial baru di masyarakat kota.

Sementara itu, Budiani, Prasetyo, dan Wulandari (2022) menyoroti aspek konflik kelas dalam sastra Indonesia kontemporer. Mereka mengungkapkan bahwa konflik sosial dan ekonomi yang ditampilkan dalam karya sastra sering kali merepresentasikan perjuangan identitas individu di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai medium perlawanan simbolik terhadap hegemoni ekonomi dan budaya yang mendominasi masyarakat modern.

Secara teoretis, penelitian Thomas (2020) menegaskan relevansi teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann dalam menganalisis hubungan antara struktur karya dan struktur sosial masyarakat. Thomas menjelaskan bahwa setiap karya sastra merupakan ekspresi dari kesadaran kolektif suatu kelompok sosial yang mencerminkan situasi historis dan ideologi

tertentu. Pandangan ini menjadi landasan teoretis utama dalam membaca novel Tingkat karya Nicco Machi, karena karya tersebut menampilkan representasi sosial kelas menengah dalam konteks urban kontemporer.

Kutipan Nicco Machi (2023:37), “Aku tidak mau mencantumkan agama yang tidak ku kenal di KTP, ku,” menggambarkan bentuk perlawanan identitas individu terhadap konstruksi sosial dan institusional yang memaksakan label tertentu. Ungkapan ini dapat dibaca sebagai simbol dari pencarian autentisitas diri di tengah tekanan sosial dan norma kolektif. Dalam perspektif sosiologi sastra, pernyataan tersebut merefleksikan konflik antara kebebasan individu dan struktur sosial yang hegemonik — suatu fenomena yang sangat relevan dalam pembacaan karya sastra urban modern.

Di sisi lain, Hosnan (2021) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam membaca karya sastra agar analisis tidak terjebak pada aspek formal semata. Menurutnya, memahami karya sastra harus dilakukan dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi penciptaannya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca dan peneliti melihat bagaimana nilai-nilai sosial bertransformasi melalui narasi dan karakter yang dibangun pengarang.

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami keterkaitan antara teks dan konteks sosialnya. Penelitian ini mengacu pada pandangan Goldmann untuk menelaah novel Tingkat sebagai representasi kesadaran kolektif masyarakat urban. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu, tetapi juga memperluasnya melalui analisis terhadap fenomena sosial kontemporer yang tercermin dalam karya sastra Indonesia modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Teori yang digunakan adalah strukturalisme genetik Lucien Goldmann, yang menyoroti hubungan antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat. Data diperoleh melalui studi pustaka dan pembacaan intensif terhadap novel Tingkat. Prosedur analisis meliputi: identifikasi tema dan peristiwa sosial dalam teks, analisis hubungan antar tokoh dan latar sosial, penafsiran struktur naratif sebagai representasi kesadaran kolektif, dan evaluasi nilai sosial dan ideologis yang terkandung dalam teks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap novel Tingkat karya Nicco Machi menunjukkan bahwa karya ini merepresentasikan kompleksitas kehidupan masyarakat urban yang hidup dalam realitas sosial yang terfragmentasi oleh perbedaan status ekonomi dan kelas sosial. Struktur naratifnya memperlihatkan penggambaran yang sangat kuat terhadap hierarki sosial dalam kehidupan kota besar melalui simbol utama bangunan apartemen bernama Tingkat. Bangunan ini bukan sekadar latar fisik, melainkan metafora vertikal yang merepresentasikan stratifikasi sosial masyarakat: lantai bawah dihuni oleh kelompok pekerja kasar dan masyarakat marginal, sedangkan lantai atas ditempati oleh kalangan elite ekonomi dan profesional sukses

Lapisan sosial tersebut membentuk sistem sosial yang kaku dan tidak mudah ditembus. Tokoh-tokoh dalam novel menempati posisi sosial yang berbeda dan mengalami konflik yang merefleksikan perjuangan kelas. Tokoh utama, seorang karyawan muda yang tinggal di lantai menengah, menjadi representasi kelas menengah urban yang hidup dalam tekanan ekonomi dan tuntutan gaya hidup konsumtif. Sementara tokoh-tokoh dari kelas bawah digambarkan sebagai individu yang berjuang mempertahankan hidup di tengah ketimpangan sosial yang semakin lebar.

Selain stratifikasi sosial, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tema alienasi yang kuat. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan mengalami keterasingan psikologis dan sosial akibat sistem ekonomi kapitalistik yang menempatkan nilai materi sebagai ukuran keberhasilan hidup. Mereka merasa terasing bukan hanya dari lingkungan sosial, tetapi juga dari diri mereka sendiri. Kehidupan di apartemen Tingkat yang padat, individualistik, dan berorientasi pada status sosial menjadi simbol dari hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial.

Dari segi struktur naratif, Nicco Machi menggunakan teknik penceritaan multiperspektif, yang memungkinkan pembaca melihat perbedaan cara pandang antara kelas sosial yang berbeda. Teknik ini memperkuat kesan adanya jarak sosial antara lapisan masyarakat, sekaligus menggambarkan bagaimana kesadaran kolektif kelas menengah terbentuk dalam ruang urban modern. Narasi-narasi ini kemudian disatukan melalui tema besar tentang perjuangan identitas di tengah ketimpangan sosial dan tekanan ekonomi.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa novel Tingkat dapat dibaca sebagai cerminan dari struktur sosial masyarakat kota modern. Melalui simbolisme ruang, karakter, dan konflik sosial yang muncul, novel ini menghadirkan gambaran yang kompleks tentang bagaimana struktur sosial memengaruhi perilaku dan kesadaran individu.

Pembahasan

Jika dianalisis melalui perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, maka Tingkat merefleksikan hubungan dialektis antara struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat pengarangnya. Goldmann berpendapat bahwa karya sastra lahir dari kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu, bukan hanya dari pengalaman individual pengarang. Dalam konteks ini, Tingkat dapat dipahami sebagai manifestasi dari kesadaran kolektif kelas menengah urban Indonesia yang hidup di antara dua tekanan: idealisme moral dan realitas materialistik.

Konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan adanya ketegangan antara aspirasi untuk hidup bermakna dan tuntutan sistem sosial yang menekankan keberhasilan ekonomi. Tokoh utama, misalnya, mengalami disonansi batin antara keinginan untuk mencapai kesuksesan dan rasa bersalah terhadap ketimpangan sosial yang disaksikannya setiap hari. Fenomena ini mencerminkan krisis eksistensial kelas menengah urban yang kehilangan pijakan nilai-nilai kemanusiaan karena dominasi budaya konsumtif.

Bila dikaitkan dengan teori Goldmann, situasi ini menunjukkan bagaimana struktur sosial kapitalistik membentuk struktur kesadaran kolektif dalam karya sastra. Nilai-nilai materialisme dan individualisme dalam masyarakat urban tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menstrukturkan tindakan dan pemikiran tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel Tingkat berfungsi sebagai cermin sosial sekaligus kritik terhadap sistem sosial yang menciptakan keterasingan dan ketimpangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Siregar (2023) yang mengidentifikasi bahwa sastra urban Indonesia menampilkan krisis identitas di kalangan kelas menengah akibat modernisasi. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa krisis tersebut tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga ideologis — lahir dari pertentangan antara kesadaran individu dengan struktur sosial yang hegemonik. Temuan ini juga memperkuat gagasan Budiani, Prasetyo, dan Wulandari (2022) bahwa konflik kelas dalam karya sastra merupakan representasi perjuangan identitas dan resistensi simbolik terhadap hegemoni ekonomi global.

Selain itu, novel Tingkat juga menegaskan pentingnya pembacaan kontekstual sebagaimana dikemukakan Hosnan (2021). Ketika teks ini dibaca dalam konteks sosial masyarakat urban Indonesia, terlihat jelas bahwa karya tersebut merekam dinamika sosial kontemporer: urbanisasi, kesenjangan ekonomi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Dengan kata lain, Tingkat bukan sekadar kisah fiksi, tetapi juga dokumen sosial yang mencerminkan kondisi historis dan ideologis masyarakat pengarangnya.

Batasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis yang berfokus pada aspek sosial dan ideologis, sementara dimensi lain seperti stilistika dan psikologi tokoh belum dikaji secara mendalam. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggabungkan pendekatan multidisipliner — misalnya melalui analisis naratif atau semiotik — guna memperkaya pemahaman terhadap makna sosial dan simbolik dalam karya sastra kontemporer Indonesia.

Dengan demikian, pembacaan sosiologi sastra terhadap Tingkat memperlihatkan bahwa karya tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan estetis, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap struktur sosial modern yang menciptakan ketimpangan dan alienasi. Novel ini menjadi contoh konkret bagaimana sastra berperan sebagai medium kritik sosial dan sarana untuk memahami kesadaran kolektif masyarakat di era urbanisasi dan globalisasi.

5. KESIMPULAN

Novel Tingkat karya Nicco Machi merupakan potret sosial masyarakat urban yang kompleks. Melalui pendekatan sosiologi sastra Goldmann, ditemukan bahwa struktur cerita dan karakter mencerminkan kesadaran kolektif kelas menengah yang menghadapi tekanan struktural akibat ketimpangan sosial. Karya ini tidak hanya menampilkan konflik individu, tetapi juga menjadi refleksi sosial atas dinamika kelas dan nilai-nilai modernitas di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2018). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (6th ed.). Pearson.

Budiani, S., Prasetyo, D., & Wulandari, M. (2022). Representasi konflik sosial dalam sastra Indonesia modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 145–157.

Creswell, J. W. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.

Damono, S. D. (2019). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Bahasa.

Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.

Goldmann, L. (1981). *Essays on method in the sociology of literature*. Telos Press.

Hosnan. (2021). Pendekatan kontekstual dalam analisis karya sastra. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 10(2), 78–90.

Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan kurikulum merdeka dan literasi budaya*. Kemendikbudristek.

Laurenson, D., & Swingewood, A. (2018). *The sociology of literature*. Palgrave Macmillan.

Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. (2019). *Pengantar ilmu sastra*. Gramedia.

Machi, N. (2023). *Aku tidak mau mencantumkan agama yang tidak ku kenal di KTP-ku*. Pustaka Merdeka.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

Putri Siregar, N. (2023). Representasi masyarakat urban dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 201–213.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.

Sari, D., & Rahmadani, L. (2022). Pendekatan sosiologi sastra dalam memahami realitas sosial. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 6(1), 55–68.

Semi, M. A. (2017). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.

Thomas, J. (2020). *Sociology of literature: Theoretical perspectives*. Routledge.

Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of literature*. Penguin Books.

Wiyatmi. (2018). *Sosiologi sastra: Teori dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Ombak.

Zulfahnur, S., & Suyono. (2020). *Sastra dan masyarakat: Analisis sosial karya sastra Indonesia modern*. Unesa University Press.